



Alacrity : Journal Of Education

e-ISSN : 2775-4138

Volume 6 Issue 3 October 2026

The Alacrity : Journal Of education is published 4 times a year in
(February, June, October)

Focus : Learning, Education, Including, Social, Curriculum, Management Science, Educational Philosophy And Educational Approaches.

LINK : <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>

Rekonstruksi Prinsip Evaluasi Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Inovasi Asesmen di Sekolah Luar Biasa

Farkhan Syahrul Mubarak¹, Tiara Pelangi Arafah², Roisna Kamila³, Ma'mun Hanif⁴

^{1,2,3,4} *Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia*

ABSTRACT

Evaluasi pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus menghadapi tantangan karena keragaman karakteristik, kemampuan, kebutuhan belajar, serta cara peserta didik menunjukkan kompetensinya. Penggunaan instrumen dan prosedur asesmen yang seragam berpotensi menghasilkan informasi yang kurang representatif, sehingga diperlukan inovasi asesmen yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual tanpa mengurangi tuntutan kompetensi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik inovasi asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, mengidentifikasi pertimbangan guru dalam menyesuaikan proses dan instrumen evaluasi, serta merumuskan rekonstruksi prinsip evaluasi berdasarkan praktik asesmen di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi asesmen dilakukan melalui adaptasi instrumen, media, waktu, instruksi, dan bentuk respons berdasarkan karakteristik peserta didik. Temuan juga menunjukkan adanya rekonstruksi prinsip evaluasi menjadi objektivitas kontekstual, keadilan aksesibel, validitas fungsional, kontinuitas perkembangan, dan komprehensivitas individual. Model asesmen yang dihasilkan menempatkan karakteristik peserta didik, identifikasi kebutuhan, tujuan pembelajaran, adaptasi asesmen, pengumpulan bukti, interpretasi perkembangan, dan tindak lanjut pembelajaran sebagai suatu siklus berkelanjutan. Penelitian menegaskan bahwa inovasi asesmen bukan sekadar variasi instrumen, melainkan perubahan dalam memperoleh dan memanfaatkan bukti belajar untuk mendukung perkembangan individual peserta didik.

Asesmen Adaptif, Evaluasi Pendidikan, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Inovasi Asesmen, SLB.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 August 2026

Revised

15 September 2026

Accepted

20 Oktober 2026

Keywords

Corresponding

Author :

farkhan.syahrul.mubarak25014@mhs.uingusdur.ac.id

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu komponen fundamental dalam proses pendidikan karena berfungsi menyediakan informasi mengenai perkembangan, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta dasar pengambilan keputusan pedagogis. Dalam praktiknya, evaluasi tidak hanya berkaitan dengan pemberian nilai, tetapi juga dengan bagaimana pendidik memperoleh bukti mengenai proses dan hasil belajar peserta didik (Pastore, 2023). Dengan demikian, kualitas evaluasi sangat ditentukan oleh kemampuan sistem asesmen dalam menghasilkan informasi yang valid, relevan, adil, dan dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran (Anggara & Abdillah, 2021).

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika evaluasi diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik pada satuan pendidikan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Perbedaan kemampuan kognitif, komunikasi, sensorik, motorik, sosial-emosional, maupun kemandirian menyebabkan proses memperoleh bukti belajar tidak selalu dapat dilakukan dengan instrumen, waktu, bentuk respons, dan kriteria yang sama (Jaya et al., 2025).

Dalam konteks ini, prinsip evaluasi seperti objektivitas, keadilan, validitas, kontinuitas, dan komprehensivitas perlu dipahami secara kontekstual. Objektivitas, misalnya, tidak selalu identik dengan penggunaan instrumen yang sama bagi seluruh peserta didik. Demikian pula keadilan tidak selalu berarti memberikan perlakuan identik, tetapi dapat berarti memberikan akses yang sesuai dengan kebutuhan agar peserta didik memiliki kesempatan yang wajar untuk menunjukkan kompetensinya.

Kajian mengenai asesmen inklusif menunjukkan bahwa desain asesmen dapat menciptakan hambatan bagi peserta didik apabila asumsi tentang kemampuan dan cara belajar dibangun secara seragam. Tai et al., 2023 menunjukkan bahwa asesmen inklusif perlu mempertimbangkan keragaman peserta didik dan menghindari desain yang secara tidak perlu menghasilkan eksklusi. Penelitian mengenai peserta didik dengan kebutuhan khusus juga menunjukkan bahwa praktik asesmen yang terlalu normatif dapat menempatkan peserta didik pada posisi yang kurang menguntungkan ketika kemampuan mereka diukur menggunakan standar atau bentuk asesmen yang tidak mempertimbangkan karakteristik individual (Jaya et al., 2025).

Isu aksesibilitas asesmen juga memperoleh perhatian dalam penelitian mutakhir. Lovett & Harrison 2023, menempatkan akses terhadap tes sebagai bagian penting dari keadilan asesmen bagi peserta didik penyandang disabilitas, sementara bentuk dukungan perlu didasarkan pada pertimbangan empiris dan kerangka teoritis yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada sisi

lain, penelitian Hannant menunjukkan pentingnya pendekatan asesmen yang lebih holistik dalam memahami kebutuhan peserta didik dengan neurodiversitas (Hannant, 2024).

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan terhadap asesmen yang responsif juga memperoleh landasan kebijakan. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 mengatur penyediaan Akomodasi yang Layak bagi peserta didik penyandang disabilitas, termasuk melalui dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, serta kurikulum. Regulasi tersebut berlaku pada satuan pendidikan termasuk TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, dan SMKLB (Permendikbudriset No 48 Tahun 2023, 2023).

Meskipun demikian, terdapat persoalan konseptual yang belum sepenuhnya terjawab. Literatur mengenai evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus banyak membahas akomodasi asesmen, aksesibilitas instrumen, pendekatan inklusif, dan strategi evaluasi, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana prinsip-prinsip evaluasi itu sendiri dimaknai kembali oleh guru ketika berhadapan dengan realitas peserta didik yang sangat beragam. Dengan kata lain, persoalannya bukan hanya *bagaimana melakukan asesmen yang berbeda*, tetapi bagaimana perbedaan tersebut mengubah cara guru memahami prinsip evaluasi pendidikan.

Di sinilah letak celah penelitian ini. Prinsip evaluasi selama ini cenderung diposisikan sebagai seperangkat prinsip normatif yang harus diterapkan, sedangkan praktik di SLB menunjukkan bahwa guru harus melakukan penyesuaian terus-menerus terhadap instrumen, teknik, waktu, bentuk respons, indikator keberhasilan, dan cara membaca perkembangan peserta didik. Proses tersebut menunjukkan adanya kemungkinan rekonstruksi makna prinsip evaluasi pada tingkat praktik.

Penelitian ini karena itu tidak sekadar mendeskripsikan inovasi instrumen asesmen. Penelitian diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik peserta didik → kebutuhan asesmen → keputusan guru → inovasi asesmen → pemaknaan ulang prinsip evaluasi. Perspektif tersebut penting karena inovasi asesmen bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan epistemologis mengenai bagaimana keberhasilan belajar ditentukan dan bukti belajar dianggap sah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis praktik inovasi asesmen yang diterapkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan; (2) menganalisis pertimbangan guru dalam menyesuaikan proses dan instrumen

evaluasi; dan (3) merumuskan rekonstruksi prinsip evaluasi pendidikan berdasarkan praktik asesmen yang ditemukan di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji inovasi asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks pembelajaran di SLB. Fokus penelitian mencakup bentuk adaptasi asesmen, pertimbangan guru dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik, pemanfaatan bukti belajar, serta rekonstruksi prinsip objektivitas, keadilan, validitas, kontinuitas, dan komprehensivitas evaluasi (Mtisi, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses asesmen, meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman dan kemampuan memberikan informasi sesuai fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data dan kedalaman informasi (Schneider et al., 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggali praktik, pertimbangan, dan inovasi asesmen; observasi mengidentifikasi pelaksanaan serta respons peserta didik; sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah instrumen, rubrik, portofolio, hasil kerja, dan dokumen tindak lanjut. Ketiga teknik digunakan secara komplementer untuk memperoleh gambaran kasus secara utuh (Ardiansyah et al., 2023).

Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikodekan, dikelompokkan ke dalam kategori dan tema, kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan rekonstruksi prinsip evaluasi. Analisis dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data dengan membandingkan temuan antarsumber dan antarteknik (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi kepala sekolah, guru, dan orang tua serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking digunakan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan informan (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi asesmen di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, berkembang sebagai

respons terhadap keragaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Asesmen tidak diposisikan semata-mata sebagai instrumen untuk menghasilkan nilai, tetapi sebagai mekanisme untuk memperoleh bukti mengenai kemampuan, kebutuhan, hambatan, dan perkembangan peserta didik yang selanjutnya digunakan dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari asesmen yang berpusat pada hasil menuju asesmen yang menekankan bukti belajar, perkembangan individual, dan tindak lanjut pedagogis.

Inovasi Asesmen Adaptif Berbasis Karakteristik Peserta Didik

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam menentukan bentuk asesmen. Perbedaan kemampuan kognitif, komunikasi, konsentrasi, motorik, dan sosial menyebabkan penerapan instrumen yang seragam tidak selalu menghasilkan informasi yang representatif mengenai kemampuan peserta didik. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui asesmen awal, observasi, hasil pekerjaan, serta informasi dari guru dan orang tua. Berdasarkan informasi tersebut, guru melakukan penyesuaian terhadap instrumen, media, waktu, instruksi, dan bentuk respons.

Adaptasi instrumen dilakukan melalui penyederhanaan bahasa, jumlah soal, atau bentuk tugas. Media dapat berupa gambar, benda konkret, video, maupun demonstrasi. Waktu pengerjaan dapat diperpanjang sesuai kebutuhan, sedangkan instruksi diberikan secara sederhana, bertahap, dan berulang. Bentuk respons juga tidak dibatasi pada jawaban tertulis, tetapi dapat berupa respons lisan, praktik, demonstrasi, menunjuk gambar, atau aktivitas langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan asesmen pada peserta didik berkebutuhan khusus bukan sekadar persoalan kemampuan mengikuti instrumen, tetapi juga persoalan akses terhadap kesempatan untuk menunjukkan kompetensi. Dengan demikian, ketika peserta didik mengalami hambatan dalam memberikan respons tertulis, kondisi tersebut tidak secara otomatis dapat ditafsirkan sebagai ketidakmampuan terhadap kompetensi yang sedang dinilai. Hambatan dapat berasal dari medium asesmen yang digunakan.

Atas dasar itu, fleksibilitas asesmen perlu dipahami sebagai strategi untuk mengurangi hambatan yang tidak relevan dengan kompetensi yang dinilai. Namun, fleksibilitas tidak berarti menurunkan tuntutan kompetensi. Adaptasi tetap harus mempertahankan tujuan pembelajaran sehingga perubahan terjadi pada cara memperoleh bukti, bukan pada kompetensi yang menjadi sasaran penilaian. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip utama asesmen adaptif

adalah adanya fleksibilitas prosedural dengan tetap mempertahankan konsistensi tujuan dan kompetensi.

Persoalan tersebut sekaligus menunjukkan adanya ketegangan antara standarisasi dan individualisasi asesmen. Standarisasi diperlukan untuk menjaga konsistensi, tetapi standarisasi yang terlalu kaku berpotensi menghasilkan informasi yang kurang valid bagi peserta didik dengan karakteristik tertentu. Sebaliknya, individualisasi tanpa kriteria yang jelas dapat meningkatkan subjektivitas penilaian. Oleh karena itu, inovasi asesmen membutuhkan fleksibilitas terarah, yaitu penyesuaian yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan bukti yang hendak diperoleh.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan asesmen adaptif menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, keragaman karakteristik peserta didik, ketersediaan instrumen dan media, serta kebutuhan perhatian individual. Kondisi tersebut mendorong guru mengombinasikan observasi, praktik, tugas, portofolio, dan teknik asesmen lainnya.

Dengan demikian, inovasi asesmen tidak dapat diukur berdasarkan banyaknya instrumen yang digunakan. Ukuran yang lebih substantif adalah kemampuan asesmen menghasilkan bukti belajar yang lebih relevan dan dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Perspektif ini menggeser makna inovasi dari sekadar variasi teknik menjadi perubahan dalam kualitas informasi yang dihasilkan asesmen.

Rekonstruksi Prinsip Evaluasi Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip evaluasi pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak perlu dihilangkan, tetapi perlu direkonstruksi agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik. Rekonstruksi tersebut mencakup lima prinsip utama, yaitu objektivitas kontekstual, keadilan aksesibel, validitas fungsional, kontinuitas perkembangan, dan komprehensivitas individual.

Pertama, objektivitas kontekstual dimaknai sebagai konsistensi dalam menilai kompetensi berdasarkan tujuan pembelajaran, indikator, kriteria, dan bukti yang relevan. Objektivitas tidak harus diwujudkan melalui penggunaan instrumen yang sama bagi seluruh peserta didik. Perbedaan instrumen atau teknik asesmen dapat diterapkan sepanjang memiliki dasar pedagogis yang jelas dan tetap mengacu pada kompetensi yang sama.

Kedua, keadilan aksesibel menempatkan keadilan sebagai kesetaraan kesempatan untuk menunjukkan kompetensi. Tambahan waktu, penyederhanaan instruksi, penggunaan media visual, pendampingan, maupun

perubahan bentuk respons dapat diberikan sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, perlakuan yang berbeda tidak secara otomatis menunjukkan ketidakadilan, karena perlakuan tersebut dapat menjadi bentuk akomodasi untuk mengurangi hambatan dalam proses asesmen.

Ketiga, validitas fungsional menekankan kesesuaian antara bukti yang diperoleh melalui asesmen dengan kemampuan yang hendak dinilai. Bukti belajar tidak hanya diperoleh melalui tes tertulis, tetapi dapat berupa observasi, praktik, demonstrasi, tugas, portofolio, respons lisan, maupun aktivitas langsung. Pemilihan bentuk asesmen perlu mempertimbangkan apakah metode tersebut mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai kompetensi peserta didik.

Keempat, kontinuitas perkembangan menunjukkan bahwa asesmen tidak dilakukan hanya sebagai pengukuran sesaat, tetapi menjadi proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Informasi dari observasi, tugas, portofolio, catatan perkembangan, dan hasil aktivitas peserta didik digunakan untuk melihat perubahan kemampuan dari waktu ke waktu. Hasil asesmen selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan intervensi dan tindak lanjut pembelajaran.

Kelima, komprehensivitas individual merupakan prinsip yang menekankan keluasan bukti belajar berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan target perkembangan masing-masing peserta didik. Komprehensivitas tidak berarti bahwa seluruh aspek perkembangan harus selalu dinilai, tetapi bahwa aspek yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan individual perlu dipertimbangkan secara memadai. Bukti asesmen dapat mencakup perkembangan akademik, kemampuan fungsional, komunikasi, kemandirian, interaksi sosial, partisipasi, perilaku adaptif, serta keterampilan praktis apabila aspek tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, komprehensivitas individual menghindarkan evaluasi dari kecenderungan hanya berorientasi pada capaian akademik. Penilaian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik tanpa menjadikan asesmen sebagai proses dokumentasi yang berlebihan. Prinsip ini sekaligus menegaskan bahwa kebermaknaan hasil evaluasi ditentukan oleh relevansi bukti yang dikumpulkan terhadap kebutuhan dan target perkembangan setiap peserta didik.

Tabel 1.

Prinsip Evaluasi Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Prinsip	Rekonstruksi	Fokus Utama
Objektivitas	Objektivitas kontekstual	Konsistensi tujuan, indikator, kriteria, dan bukti asesmen dengan karakteristik peserta didik
Keadilan	Keadilan aksesibel	Kesetaraan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui akomodasi yang sesuai
Validitas	Validitas fungsional	Kesesuaian antara bukti asesmen dan kemampuan/kompetensi yang hendak dinilai
Kontinuitas	Kontinuitas perkembangan	Pemantauan perkembangan dan pemanfaatan hasil asesmen secara berkelanjutan untuk tindak lanjut pembelajaran
Komprehensivitas	Komprehensivitas Individual	Keluasan bukti yang relevan dengan perkembangan akademik, fungsional, sosial, komunikasi, kemandirian, dan kebutuhan individual peserta didik

Kelima prinsip tersebut dapat disintesis sebagai suatu kerangka evaluasi yang menyeimbangkan standardisasi dan individualisasi. Standardisasi tetap diperlukan untuk menjaga arah dan kualitas penilaian, sedangkan individualisasi diperlukan agar proses evaluasi mampu mengakomodasi keragaman peserta didik. Dengan kerangka tersebut, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan capaian, tetapi juga untuk memahami perkembangan, mengidentifikasi hambatan, dan menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Model Rekonstruksi Asesmen Berorientasi Perkembangan Individual

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen di SLB Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, mengalami pergeseran dari orientasi nilai menuju orientasi perkembangan individual. Nilai akhir tidak menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Guru mempertimbangkan kondisi awal, target individual, proses pembelajaran, dan perubahan kemampuan yang terjadi. Hasil asesmen digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan, menentukan penyebab, serta merancang

perubahan metode, media, tingkat kesulitan materi, bentuk tugas, dan strategi pendampingan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi asesmen tidak berhenti pada klasifikasi “berhasil” dan “belum berhasil”. Asesmen berfungsi untuk menjawab pertanyaan yang lebih pedagogis, yaitu apa yang telah berkembang, hambatan apa yang masih muncul, dan intervensi apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

Orientasi perkembangan individual juga berkaitan dengan prinsip komprehensivitas. Bukti belajar tidak terbatas pada pencapaian akademik, tetapi mencakup praktik, observasi, partisipasi, perilaku, komunikasi, kemandirian, interaksi sosial, dan keterampilan adaptif. Meskipun demikian, komprehensivitas tidak berarti seluruh aspek harus selalu dinilai. Aspek yang dinilai harus tetap relevan dengan tujuan pembelajaran dan target perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, komprehensivitas lebih tepat dipahami sebagai keluasan bukti yang relevan, bukan banyaknya indikator atau instrumen. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran perkembangan peserta didik secara lebih utuh tanpa menjadikan asesmen sebagai proses dokumentasi yang berlebihan. Berdasarkan sintesis tersebut, model inovasi asesmen dapat dirumuskan sebagai:

Karakteristik peserta didik → identifikasi kebutuhan dan hambatan → penentuan tujuan dan kompetensi → adaptasi asesmen → pengumpulan bukti → interpretasi perkembangan → tindak lanjut pembelajaran → asesmen lanjutan.

Model tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik peserta didik menjadi titik awal, sedangkan tujuan pembelajaran menjadi pengendali proses adaptasi. Bukti belajar kemudian diperoleh melalui teknik yang sesuai, diinterpretasikan berdasarkan kondisi dan target individual, dan digunakan untuk menentukan tindakan pembelajaran berikutnya.

Secara konseptual, model tersebut menghasilkan lima prinsip rekonstruksi asesmen, yaitu objektivitas kontekstual, keadilan aksesibel, validitas fungsional, kontinuitas perkembangan, dan komprehensivitas individual. Kelima prinsip tersebut menunjukkan bahwa asesmen di SLB Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, membutuhkan keseimbangan antara standarisasi dan individualisasi.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa inovasi asesmen bukan terutama persoalan memperbanyak teknik penilaian. Inovasi terletak pada kemampuan sistem asesmen untuk menghasilkan informasi yang lebih relevan, dapat dipertanggungjawabkan, dan digunakan untuk memperbaiki proses

pembelajaran. Dengan demikian, fleksibilitas asesmen memiliki nilai pedagogis ketika mampu meningkatkan kualitas bukti belajar tanpa menghilangkan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian menghasilkan tiga pergeseran utama, yaitu (1) dari keseragaman menuju konsistensi kontekstual, (2) dari perlakuan yang sama menuju kesetaraan akses, dan (3) dari nilai akhir menuju pemanfaatan bukti untuk perkembangan individual. Ketiga pergeseran tersebut menunjukkan bahwa inovasi asesmen di SLB bukan sekadar perubahan teknis, tetapi perubahan dalam cara memandang fungsi evaluasi pendidikan.

Dengan demikian, inovasi asesmen di SLB dapat dirumuskan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk memperoleh, menginterpretasikan, dan memanfaatkan bukti belajar melalui penyesuaian yang kontekstual terhadap karakteristik peserta didik, dengan tetap mempertahankan keselarasan antara tujuan, kompetensi, kriteria, dan keputusan pedagogis.

Model tersebut menempatkan asesmen bukan sebagai tahap akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Posisi tersebut memungkinkan asesmen berfungsi tidak hanya untuk mengetahui capaian peserta didik, tetapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan, membaca perkembangan, menentukan intervensi, dan mengevaluasi efektivitas tindakan pembelajaran. Dengan demikian, orientasi akhir asesmen bukan sekadar menghasilkan nilai, tetapi menghasilkan informasi yang bermakna bagi perkembangan peserta didik.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB merupakan perubahan pada cara memperoleh, menginterpretasikan, dan memanfaatkan bukti belajar, bukan sekadar variasi teknik atau instrumen penilaian. Keragaman karakteristik peserta didik mendorong guru melakukan adaptasi terhadap instrumen, media, waktu, instruksi, dan bentuk respons agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang memadai untuk menunjukkan kompetensinya. Adaptasi tersebut tetap perlu dikendalikan oleh tujuan dan kompetensi pembelajaran sehingga fleksibilitas asesmen tidak berimplikasi pada penurunan standar.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya rekonstruksi terhadap prinsip evaluasi pendidikan. Objektivitas dimaknai sebagai objektivitas kontekstual, yaitu konsistensi antara tujuan, indikator, kriteria, dan bukti yang digunakan dalam penilaian; keadilan direkonstruksi menjadi keadilan aksesibel, yaitu kesetaraan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi; validitas dipahami sebagai validitas fungsional, yakni kesesuaian

bukti dengan kemampuan yang hendak dinilai; sedangkan kontinuitas dipahami sebagai kontinuitas perkembangan, yaitu pemanfaatan informasi asesmen secara berkelanjutan untuk memantau perubahan dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Selain itu, komprehensivitas dipahami sebagai keluasan bukti yang relevan dengan perkembangan akademik dan fungsional peserta didik, bukan sekadar banyaknya aspek yang dinilai.

Kontribusi utama penelitian terletak pada model rekonstruksi asesmen yang menempatkan karakteristik peserta didik → identifikasi kebutuhan dan hambatan → penentuan tujuan dan kompetensi → adaptasi asesmen → pengumpulan bukti → interpretasi perkembangan → tindak lanjut pembelajaran → asesmen lanjutan sebagai suatu siklus yang saling berkaitan. Model tersebut menegaskan bahwa asesmen di SLB perlu dibangun melalui keseimbangan antara standardisasi dan individualisasi. Dengan demikian, inovasi asesmen tidak diukur dari banyaknya instrumen yang digunakan, tetapi dari kemampuannya menghasilkan bukti belajar yang relevan, dapat dipertanggungjawabkan, dan bermakna bagi pengambilan keputusan pedagogis.

Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam merancang asesmen adaptif, meningkatkan dukungan sekolah terhadap penyediaan waktu, media, dan dokumentasi asesmen, serta mengembangkan sistem evaluasi yang memungkinkan hasil asesmen digunakan secara langsung untuk memperbaiki pembelajaran. Dengan orientasi tersebut, asesmen tidak lagi ditempatkan sebagai tahap akhir untuk menghasilkan nilai, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi mengidentifikasi kebutuhan, memantau perkembangan, menentukan intervensi, dan mendukung perkembangan individual peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, D. S., & Abdillah, C. (2021). Content validity analysis of literacy assessment instruments. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 40(1), 81-91. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33474>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan InstruArdiansyah, Risnita, and Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1-9. [https://doi.org/10.61104/ihs. Jurnal Pendidikan Islam, 1\(2\), 1-9](https://doi.org/10.61104/ihs. Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1-9)
- Hannant, P. (2024). Holistically bridging the gap between education and healthcare: A case study model of assessment. *British Journal of Special*

- Education*, 51(2), 211–220. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12512>
- Jaya, I., Mursita, R. A., Maulidina, C. A., Bahrudin, B., & Taboer, M. A. (2025). Evaluating the Effectiveness of Learning Outcomes Assessment for Students with Special Needs in Inclusive Education Schools in Jakarta. *Journal of ICSAR*, 9(1), 41–51. <http://dx.doi.org/10.17977/um005v9i12025p41-51>
- Lovett, B. J., & Harrison, J. R. (2023). Ensuring Test Access for Students With Disabilities: A Special Issue of Assessment for Effective Intervention. *Assessment for Effective Intervention*, 49(1), 3–6. <https://doi.org/10.1177/15345084231205314>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Mtisi, S. (2022). The Qualitative Case Study Research Strategy as Applied on a Rural Enterprise Development Doctoral Research Project. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221145849>
- Pastore, S. (2023). Teacher assessment literacy: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167>
- Permendikbudriset No 48 Tahun 2023. (2023). Regulation of the Minister of Education, Culture, Research, and Technology Number 48 of 2023 concerning Reasonable Accommodation for Students with Disabilities in Formal Early Childhood Education, Primary Education, Secondary Education, and Higher Education. *Ministry of Education, Culture, Research, and Technology*.
- Schneider, A., Wagenknecht, A., Sydow, H., Riedlinger, D., Holzinger, F., Figura, A., Deutschbein, J., Reinhold, T., Pigorsch, M., Stasun, U., Schenk, L., & Möckel, M. (2023). Primary and secondary data in emergency medicine health services research – a comparative analysis in a regional research network on multimorbid patients. *BMC Medical Research Methodology*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12874-023-01855-2>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tai, J., Mahoney, P., Ajjawi, R., Bearman, M., Dargusch, J., Dracup, M., & Harris, L. (2023). How are examinations inclusive for students with disabilities in higher education? A sociomaterial analysis. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 48(3), 390–402. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2077910>